

Pembelajaran 3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonial, Pergerakan Nasional, Penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan

Sumber. Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 2. Perubahan Dan Kesenambungan Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pergerakan Nasional Sampai Reformasi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran IPS

Penulis. Fredy Hermanto S.Pd.,M.Pd.

Sumber. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Kelompok Kompetensi F. Kajian Sejarah dalam IPS Terpadu dan Instrumen Penilaian Test. Penulis. Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed., Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum., Drs. Sinyamin, M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Dalam pembelajaran ini, kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai adalah guru PPPK mampu menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Kolonial, pergerakan nasional, penjajahan Jepang hingga kemerdekaan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah:

- 3.1. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme
- 3.2. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional.
- 3.3. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang
- 3.4. Menjelaskan kronologis peristiwa kemerdekaan Indonesia

C. Uraian Materi

1. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonialisme

Sebelum Belanda menguasai Indonesia, telah terjadi penjelajahan samudera dalam konteks imperialisme dan kolonialisme kuno ke nusantara. Portugis dan Spanyol adalah dua negara yang menjadi pelopor dan sangat antusias dalam penjelajahan samudera. Sehingga untuk mencegah agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antara kedua negara, atas prakarsa Paus Alexander VI, penguasa Agama Katolik di Vatikan, merasa perlu mengatur penjelajahan samudera pada dua negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Oleh karena itu, diadakanlah Perjanjian Tordesillas. Perjanjian Tordesillas merupakan perjanjian yang ditandatangani di Tordesillas, Spanyol pada 7 Juni 1494. Perjanjian ini berisi bahwa di dunia luar Eropa menjadi kekuasaan eksklusif

dua bangsa yaitu Spanyol dan Portugis, dengan titik pusat pada barat Kepulauan Tanjung Verde. Hasil perjanjian Tordesilas adalah: (1) Untuk wilayah sebelah timur dimiliki oleh Portugis, dan (2) Sebelah barat oleh Spanyol. Perjanjian tersebut disahkan Spanyol pada 2 Juli 1494, sedangkan Portugis baru mengesahkan pada 5 September 1494. Hasil perjanjian Tordesilas dapat dilihat pada peta berikut.

Masalah kemudian muncul ketika kedua negara yang melakukan pelayaran tersebut bertemu di Maluku. Dalam konflik tersebut, Portugis bersekutu dengan Kerajaan Ternate melawan Spanyol yang bersekutu dengan Kerajaan Tidore. Keadaan ini menyebabkan dilakukannya pembaharuan terhadap Perjanjian Tordesillas, dengan perjanjian baru yakni Perjanjian Saragosa. Perjanjian Saragosa (22 April 1529) berisi: (1) Spanyol harus meninggalkan Maluku, dan memusatkan kegiatannya di Filipina, dan (2) Portugis tetap melakukan aktivitas perdagangan di Maluku.

Penyebab terjadinya penjelajahan samudera tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait antara faktor yang satu dengan lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudera hingga ke nusantara adalah:

- Mencari tempat penghasil rempah-rempah (*spiceisland*).
- Jatuhnya Kota Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Usmani yang menyebabkan ditutupnya pelabuhan tersebut bagi pelayaran bangsa Barat.
- Dorongan *gold* (kekayaan), *glory* (kejayaan) dan *gospel* (menyebarkan agama).
- Kemajuan teknologi maritim seperti penemuan kompas, teleskop, peta dunia dan kapal uap.
- Membuktikan teori Copernicus yang menyatakan bahwa bumi itu bulat. Hal ini nanti terbukti pada saat rombongan penjelajah Spanyol yang dipimpin oleh Ferdinand Magellan yang dilanjutkan oleh Sebastian del Cano berhasil kembali ke Spanyol. Peristiwa lain yang membuktikan bahwa bumi itu bulat adalah saat Portugis dan Spanyol sampai di Maluku.

- Terinspirasi dari kisah perjalanan dari Marcopolo dalam *The Travels of Marcopolo* (1300) yang ditulis dalam buku *ImagoMundi*.

a. Kedatangan Bangsa Portugis diIndonesia

Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang melakukan pelayaran keluar Eropa. Semangat utama yang melatarbelakanginya adalah semangat *Reconquista*, semangat kebangsaan untuk membersihkan tanah bangsa mereka dari bangsa Arab dan berkewajiban untuk membebaskan daerah Kristen lainnya yang masih dikuasai oleh umat Islam. Hal ini terkait dengan peristiwa Perang Salib di Eropa. Penjelajah Portugis antara lain:

- 1) Bartolomeuz Diaz (1486) dan sampai ke ujung selatan Benua Afrika yang kemudian dinamakan dengan Tanjung Pengharapan.
- 2) Vasco da Gama (1498), melanjutkan pelayaran dari Tanjung Pengharapan dan sampai ke Calikut, India
- 3) Alfonso d'albuquerque yang berhasil menguasai Malaka tahun 1511.
- 4) d'Abreu tahun 1512 Portugis telah sampai di Maluku

Sebagai bangsa yang telah maju dalam bidang teknologi terutama pelayaran, Portugis berhasil membentuk sebuah imperium laut, yaitu penguasaan atas jalur-jalur niaga yang melalui Laut Cina Selatan, Selat Malaka dan Samudera Hindia. Jalur perniagaan yang sebelumnya berakhir di laut Tengah dan Teluk Persia dibelokkan ke Tanjung Harapan dan harus berakhir di Lisabon. Strategi Portugis dalam membentuk imperium lautnya adalah: (1) Angkatan laut yang siap menjelajahi samudera, (2) Benteng-benteng pokok di sepanjang pantai ; adapun benteng-benteng tersebut adalah : Mozambique – Sokotra – Aden – Ormuz – Diu – Goa (pusat) – Malaka – Maluku.

Selanjutnya berkaitan dengan motif penyebaran agama, pemerintah Portugis memberikan izin dan menganjurkan kepada orang-orang Portugis di sepanjang garis pertahanan agar melakukan perkawinan dengan perempuan Asia tapi harus dikristenkan terlebih dahulu. Salah satu penyebar agama Kristen di Indonesia adalah Fransiscus Xaverius.

Pada tahun 1522 Portugis datang ke Pajajaran di bawah pimpinan Henry Leme dan disambut baik oleh Pajajaran dengan maksud agar Portugis mau membantu dalam menghadapi ekspansi Demak. Terjadilah Perjanjian Sunda Kelapa (1522) antara Portugis dan Pajajaran, yang isinya sebagai berikut: (1) Portugis diijinkan mendirikan benteng di Sunda Kelapa, (2) Pajajaran akan menerima barang-barang yang dibutuhkan dari Portugis termasuk senjata, (3) Portugis akan memperoleh lada dari Pajajaran menurut kebutuhannya.

Awal tahun 1527 Portugis datang lagi ke Pajajaran untuk merealisasi Perjanjian Sunda Kelapa, namun disambut dengan pertempuran oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahillah. Pertempuran berakhir dan namanya diganti menjadi Jayakarta, artinya pekerjaan yang jaya (menang). Selain di Sunda Kelapa, Portugis juga mendapatkan perlawanan dari penguasa setempat seperti di Aceh dan Ternate.

b. Kedatangan Bangsa Spanyol di Indonesia

Hampir sama dengan bangsa Portugis, sebagai penganut Katolik yang fanatik bangsa Spanyol juga dipengaruhi oleh semangat pembalasan terhadap umat Islam. Penjelajah samudera dari Spanyol antara lain:

- 1) Christopher Columbus yang mengarungi Samudera atlantik dan menemukan Benua Amerika.
- 2) Hernan Cortes berhasil mencapai Mexico (1519) dengan kemudian berhasil menaklukan suku Aztek pada tahun 1521
- 3) Fransisco Pizzaro pada tahun 1530 berhasil menaklukan Peru dan mengalahkan Suku Inka pada tahun 1533
- 4) Ferdinand Magellan merupakan pelaut pertama yang berhasil melintasi Samudera Pasifik dan kemudian berhasil sampai Philipina (1521). Di Philipina Magellan bertrok dengan Suku setempat yang menyabkannya tewas dalam pertempuran.
- 5) Ekspedisi Spanyol kemudian dilanjutkan oleh Sebastian Del Cano dari Philipina ke Kalimantan, Maluku dan pulang ke Spanyol lewat Tanjung Harapan dan sampai ke Spanyol 1522. Perjalanan yang sangat panjang dari tahun 1519-1522 telah membuktikan bahwa bumi itu bulat.

c. Kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia

Sebab khusus dari bangsa Belanda melakukan penjelajahan samudera disebabkan adanya larangan mengambil rempah-rempah di Lisabon oleh pemerintah Portugis karena Belanda terlibat dalam perang 80 Tahun. Kondisi ini membuat Belanda harus mencari sendiri sumber rempah-rempah di dunia Timur. Dalam pelayarannya, bangsa Belanda banyak dibantu dengan adanya pedoman dari buku *Iti-nerario near Oost ofte Portugaels Indien* yang dikarang oleh Jan Huygen van Linschoten yang bekerja pada maskapai perniagaan Portugis.

Pada bulan April 1595, Belanda memulai pelayaran menuju Nusantara dengan empat buah kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Dalam pelayarannya menuju ke timur, Belanda menempuh rute Pantai Barat Afrika – Tanjung Harapan–Samudra Hindia–Selat Sunda–Banten. Belanda harus menempuh rute melalui Samudera Hindia dan tepian barat pulau Sumatera hingga akhirnya sampai Selat Sunda dikarenakan pada saat itu Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan dikuasi oleh Portugis.

Pada saat itu Banten berada di bawah pemerintahan Maulana Muhammad (1580–1605) Kedatangan rombongan Cornelis de Houtman (1596), pada mulanya diterima baik oleh masyarakat Banten dan juga diizinkan untuk berdagang di Banten. Namun, karenanya sikap yang kurang baik sehingga orang Belanda kemudian diusir dari Banten. Selanjutnya, orang-orang Belanda meneruskan perjalanan ke Timur akhirnya sampai di Bali. Kejadian tersebut menyebabkan adanya ekspedisi berikutnya yang dipimpin oleh Jacob van Neck (1598) dan mendapat sambutan yang baik dari kerajaan Banten. Satu hal berbeda dari pelayaran yang dilakukan oleh Portugis adalah Belanda mendirikan satu titik kekuasaan di Pulau Jawa.

Pada tahun 1602, Belanda mendirikan kongsi dagang yang bernama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dengan tujuan agar tidak terjadi persaingan sesama pedagang Belanda, untuk mengumpulkan modal yang besar guna

bersaing dengan kongsi dagang lainnya. VOC dibekali dengan Hak Istimewa yang dikenal dengan nama Hak Ooctroi, antara lain:

- 1) Hak monopoli perdagangan
- 2) Hak mencetak mata uang
- 3) Hak mendirikan benteng
- 4) Hak membentuk pasukan
- 5) Hak membuat perjanjian dengan penguasa setempat

d. Kedatangan Bangsa Inggris keIndonesia

Pelayaran bangsa Inggris masih berkaitan dengan kekacauan yang diakibatkan oleh perang Belanda-Spanyol dalam perdagangan dengan Asia Tenggara dan adanya gangguan Spanyol dan Portugis di Selat Gibraltar. Penjelajah samudera dari Inggris antara lain:

- 1) Sir Francis Drake yang berhasil mengelilingi dunia tahun 1577-1580. Pada tahun 1579, Drake berlabuh di KerajaanTernate
- 2) James Lancaster pada tahun 1602 berhasil mendarat di Aceh dan kemudian dilanjutkan ke Banten.
- 3) Sir Henry Middleton tahun 1604 memimpin ekspedisi EIC ke wilayah Nusantara antara lain Sumatera, Banten dan Kepulauan Maluku.
- 4) JamesCook

Pada tanggal 31 Desember 1600, Inggris membentuk kongsi dagang *EastIndia Company* yang berpusat di India. Tujuan didirikannya ialah untuk menolong hak perdagangan di India. *Royal Charter* (Piagam Kerajaan) secara efektif memberikan EIC sebuah monopoli dalam seluruh perdagangan di daerah Hindia Timur. EIC berubah dari sebuah gabungan perdagangan komersial ke lembaga yang memerintah India ketika perusahaan ini mengambil fungsi pemerintahan dan militer tambahan, sampai pembubarannya pada 1858. Jalur pelayaran Portugus, Spanyol, Inggris, dan Belanda.

e. Perubahan VOC ke Pemerintahan Belanda

Kedatangan bangsa Barat di Indonesia, memunculkan persaingan dalam perdagangan. Persaingan perdagangan ini sangat merugikan Belanda. Oleh

karena itu, timbul pemikiran pada para pedagang Belanda agar perusahaan-perusahaan yang bersaing itu menggabungkan diri dalam satu organisasi. Akhirnya mereka membentuk *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) artinya Perserikatan Maskapai Hindia Timur. VOC yang terbentuk pada tanggal 20 Maret 1602.

Pejabat Gubernur Jenderal VOC yang pertama adalah Pieter Both (1610-1619). Pada mulanya Ambon di pilih sebagai pusat kegiatan VOC. Pada periode berikutnya Jayakarta dipilih sebagai pusat kegiatan VOC yang selanjutnya diubah menjadi Batavia.

Orang-orang VOC mulai menampakkan sifatnya yang congkak, kejam, dan ingin menang sendiri. VOC ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya melalui monopoli perdagangan. VOC mulai ikut campur dalam berbagai konflik antara penguasa yang satu dengan penguasa yang lain. Perubahan sikap VOC itu telah menimbulkan kekecewaan bagi rakyat dan penguasa di Indonesia. Perubahan sikap itu terutama sekali terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal VOC yang kedua yaitu Jan Pieterzoon Coen.

Untuk dapat menguasai Jayakarta, JP Coen kemudian membangun benteng-benteng di sekitar loji VOC, sehingga loji semakin besar. Bahkan pada tahun 1619 VOC menyerbu dan membakar kota Jayakarta. Di atas reruntuhan kota itu kemudian dibangun kota baru yang dinamakan Batavia.

Untuk semakin memperbesar kekuasaannya di Indonesia, VOC melakukan cara-cara politik *divide et impera* atau politik adu domba, dan tipu muslihat. Misalnya kalau ada persengketaan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain, mereka mencoba membantu salah satu pihak. Dari jasanya itu, mereka mendapatkan imbalan berupa daerah. Hal ini berlangsung setiap kali sehingga di Indonesia semakin banyak daerah koloni Belanda.

Kejayaan VOC ternyata tidak bertahan lama. Dalam perkembangannya VOC mengalami masalah yang besar, yakni kebangkrutan. Kebangkrutan VOC ini

terutama sekali terjadi karena para pegawainya banyak yang melakukan korupsi. Waktu itu VOC sudah sangat merosot, kas kosong, utang menumpuk dan tidak mampu lagi menciptakan pengawasan dan keamanan atas wilayah Indonesia. Inilah sebabnya maka pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. Setelah VOC dibubarkan kekuasaan kolonial di Indonesia diambil alih Pemerintah Belanda.

Beberapa tindakan Daendels telah menyebabkan kesengsaraan rakyat. Kesewenang-wenangan Daendels dan penderitaan rakyat itu telah menimbulkan protes dan perlawanan rakyat. Tindakan sewenang-wenang Daendels itu segera didengar oleh pernerintahan di negeri Belanda. Daendels akhirnya dipanggil pulang ke Belanda, sebagai pengganti Daendels dikirimlah Jan Willem Janssen. Ia mulai menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jawa tahun 1811. Ia kemudian memperbaiki keadaan yang ditinggalkan oleh Daendels. Namun Daerah Kepulauan Maluku sudah berhasil direbut oleh Inggris. Bahkan secara *de facto* daerah kekuasaan Hindia Belanda di masa Janssen itu tinggal daerah-daerah tertentu, misalnya Jawa, Makasar, dan Palembang

Sementara itu, Inggris terus mendesak kekuatan Belanda di Indonesia. Akhirnya Belanda menyerah di Tuntang, Salatiga. Penyerahah Janssen kepada Inggris secara resmi melalui Kapitulasi Tuntang yang ditandatangani pada tanggal 18 September 1811.

Kapitulasi Tuntang ini secara resmi telah mengakhiri kekuasaan Belanda di Indonesia. Kepulauan Indonesia jatuh ke tangan Inggris. Gubernur Jenderal EIC (*East India Company*), Lord Minto yang berkedudukan di India, mengangkat Raffles sebagai penguasa di Indonesia, sebagai Letnan Gubernur yang berkedudukan di Batavia dan memulai tugasnya pada tanggal 19 Oktober 1811.

Pemerintahan Raffles tidak berlangsung lama sebab Pemerintahan Napoleon di Prancis pada tahun 1814 jatuh. Akibat berakhirnya kekuasaan Louis Napoleon 1814, maka diadakan Konferensi London. Isi Konferensi London antara lain: (1). Belanda memperoleh kembali daerah jajahannya yang dahulu direbut Inggris. (2). Penyerahan Indonesia oleh Inggris kepada Belanda berlangsung tahun 1816. (3). Jhon Fendall diberi tugas oleh pemerintah Inggris untuk menyerahkan kembali Indonesia kepada Belanda.

Raffles digantikan oleh John Fendell. Pada tahun 1814 telah diadakan Konvensi London. Berdasarkan konvensi itu Inggris harus mengembalikan daerah kekuasaannya di Indonesia kepada pihak Belanda. John Fendell pun secara resmi pada tahun 1816 menyerahkan Indonesia kembali kepada Belanda. Dengan demikian Indonesia kembali berada di bawah kekuasaan Belanda.

Setelah kembali ke tangan Belanda, Indonesia dipimpin oleh tiga orang Komisaris Jenderal, yaitu Elout, Van der Capellen dan Buyskas. Sementara itu kondisi perekonomian Belanda sedang merosot. Pemerintah Belanda mengalami kesulitan ekonomi. Menghadapi kesulitan ekonomi itu, maka pada tahun 1829 seorang tokoh bernama Johannes Van den Bosh mengajukan kepada raja Belanda usulan-usulan yang berkaitan dengan cara-cara melaksanakan politik kolonial Belanda di Indonesia. Usul-usul itu antara lain bagaimana menghasilkan lebih banyak produk-produk tanaman yang dapat dijual di pasaran dunia.

Sesuai dengan keadaan di negeri jajahan, maka penanaman dilakukan dengan paksa. Konsep yang diusulkan Van den Bosh itulah yang kemudian dikenal dengan *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa). Untuk dapat melaksanakan rencana tersebut pada tahun 1830 Van den Bosh diangkat sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa. Setelah sampai di Jawa Van den Bosh segera mencanangkan sistem dan program Tanam Paksa.

Sistem Tanam Paksa adalah kebijakan Gubernur Jendral Van den Bosh yang mewajibkan para petani Jawa untuk menanam tanaman - tanaman yang dapat diekspor ke pasaran dunia. Jenis tanaman itu antara lain kopi, tebu, tembakau, nila. Ciri utama dari sistem Tanam Paksa adalah mewajibkan rakyat di Jawa untuk membayar pajak dalam bentuk barang dengan hasil-hasil pertanian yang mereka tanam. Aturan dan isi Tanam Paksa - Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) sebagai berikut:

- a. Setiap rakyat Indonesia yang punya tanah diminta menyediakan tanah

pertanian yang digunakan untuk *cultuurstelsel* (Tanam Paksa) yang luasnya tidak lebih 20% atau seperlima bagian dari tanahnya untuk ditanami jenis-jenis tanaman yang laku di pasarekspor.

- b. Waktu untuk menanam Sistem Tanam Paksa tidak boleh lebih dari waktu tanam padi atau kurang lebih 3 (tiga) bulan
- c. Tanah yang disediakan terhindar (bebas) dari pajak, karena hasil tanamannya dianggap sebagai pembayaran pajak.
- d. Rakyat Indonesia yang tidak mempunyai tanah pertanian bisa menggantinya dengan bekerja di perkebunan, pengangkutan atau di pabrik-pabrik milik pemerintah kolonial selama seperlima tahun atau 66 hari.
- e. Hasil tanaman harus diberikan kepada pemerintah Koloni. Apabila harganya melebihi kewajiban pembayaran pajak maka kelebihanannya harga akan dikembalikan kepada petani.
- f. Penyerahan teknik pelaksanaan aturan Sistem Tanam Paksa kepada kepala desa
- g. Kegagalan atau Kerusakan sebagai akibat gagal panen yang bukan karena kesalahan dari petani seperti karena terserang hama atau bencana alam, akan di tanggung pemerintah Kolonial.

Pelaksanaan tanam paksa banyak menyimpang dari aturan sebenarnya dan memiliki kecenderungan untuk melakukan eksploitasi agraris semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, Tanam Paksa menimbulkan akibat yang bertolak belakang bagi Bangsa Indonesia dan Belanda.

Bagi bangsa Indonesia antara lain:

- a. Beban rakyat menjadi sangat berat karena harus menyerahkan sebagian tanah dan hasil panennya, mengikuti kerja rodi serta membayar pajak. Sawah ladang menjadi terbengkelai karena diwajibkan kerja rodi yang berkepanjangan sehingga penghasilan menurundrastis.
- b. Timbulnya wabah penyakit dan terjadi banyak kelaparan di mana-mana.
- c. Kemiskinan yang makin berat.
- d. Rakyat Indonesia mengenal tanaman dengan kualitas ekspor.
- e. Rakyat Indonesia mengenal teknik menanam berbagai jenis tanaman baru.

Bagi bangsa Belanda antara lain:

- a. Kas negeri Belanda yang semula kosong menjadi dapat terpenuhi.
- b. Penerimaan pendapatan melebihi anggaran belanja (surplus).
- c. Hutang-hutang Belanda terlanjasi.
- d. Perdagangan berkembang pesat.
- e. Amsterdam sukses dibangun menjadi kota pusat perdagangan dunia.

f. Perlawanan Rakyat terhadap Kolonialisme Belanda

Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Eropa telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan, bangsa Indonesia. Menghadapi tindakan sewenang-wenang dan penindasan itu menjadikan rakyat Indonesia memberikan perlawanan yang sangat gigih. Perlawanan mula-mula ditujukan kepada kekuasaan Portugis dan VOC.

Sebelum VOC berkuasa, Portugis telah menanamkan kekuasaan di kawasan Malaka dan Maluku. Pada tahun 1511 Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque berhasil menguasai Malaka. Dari Malaka Portugis kemudian meluaskan pengaruh dan perdagangannya ke berbagai wilayah di Indonesia. Mula-mula Alfonso d'Albuquerque mengirim pasukannya ke Aceh kemudian ke Maluku.

Pada tahun 1522 Portugis mendirikan benteng pertahanan Saint John di Ternate. Dengan kedudukan yang semakin kuat ini, Portugis kemudian menguasai (memonopoli) kegiatan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Dominasi perdagangan Portugis di kawasan Malaka dan Maluku ini sangat merugikan rakyat Indonesia. Akibat perlakuan bangsa Portugis yang merugikan ini, bangsa Indonesia kemudian mengadakan perlawanan. Perlawanan ini juga dilatarbelakangi oleh semangat bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah Eropa. Perlawanan terhadap bangsa Portugis, misalnya, perlawanan Ternate, yang dipimpin oleh Sultan Hairun (meninggal 1570) dan Sultan Baabullah yang berhasil mengusir Portugis ke Timor Loro Sae. Di Demak perlawanan dilakukan

oleh Sultan pertama Raden Patah dengan mengirimkan pasukannya dipimpin oleh Adipati Unus (putranya) pada tahun 1512 dan 1513 kemudian dilanjutkan dengan mengirim Fatahillah ke Sunda Kelapa pada tahun 1527. Serangan ini berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa dan wilayah ini kemudian diberinama Jayakarta. Perlawanan rakyat Aceh terhadap portugis dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1609. Saat itu Aceh telah memiliki armada laut yang mampu mengangkut 800 prajurit. Pada saat itu wilayah Kerajaan Aceh telah sampai di Sumatera Timur dan Sumatera Barat. Pada tahun 1629 Aceh mencoba menaklukkan Portugis. Penyerangan yang dilakukan Aceh ini belum berhasil mendapat kemenangan. Namun demikian Aceh masih tetap berdiri sebagai kerajaan yang merdeka.

Pada masa kekuasaan Belanda, rakyat melawan dengan gigih untuk dapat menolak semua kebijakan Belanda yang merugikan rakyat. Sejak berdirinya VOC perlawanan dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram. Raja Mataram Sultan Agung menyerang VOC yang berkedudukan di Batavia. Serangan *pertama* dilakukan pada tahun 1628. Pasukan Mataram yang dipimpin *Tumenggung Baurekso* tiba di Batavia tanggal 22 Agustus 1628. pasukan ini kemudian disusul pasukan Tumenggung Sura Agul-Agul, yang dibantu dua bersaudara yakni Kiai Dipati Mandurojo dan Upa Santa. Serangan pertama gagal. Tidak kurang 1000 prajurit Mataram gugur dalam perlawanan tersebut.

Mataram segera mempersiapkan serangan kedua Kali ini pasukan Mataram dipimpin Kyai Adipati Juminah, K.A. Puger, dan K.A. Purbaya. Serangan dimulai tanggal 1 Agustus dan berakhir 1 Oktober 1629. Serangan kedua inipun gagal. Selain karena faktor kelemahan pada serangan pertama, lumbung padi persediaan makanan banyak dihancurkan Belanda. Di samping Sultan Agung, perlawanan terhadap kekuasaan VOC juga dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan Mas Said. Serangan ini gagal dikarenakan serangan ini kurang teliti memperhitungkan medan pertempuran; Kekurangan perbekalan dan kalah persenjataan.

Perlawanan terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia semakin meluas di berbagai daerah dalam kurun waktu yang panjang, sporadis dan memberikan kesan bahwa bangsa Indonesia tidak menurut begitu saja terhadap kesewenang-

wenangan bangsa asing. Jiwa pantang menyerah dan kepahlawanan selalu ditunjukkan oleh pemimpin-pemimpin daerah yang menyaksikan langsung penderitaan dan kesengsaraan rakyat Indonesia.

Perlawanan rakyat Maluku tahun 1817, dipimpin oleh Thomas Matulesi. Ia dijuluki Pattimura. Tokoh-tokoh dalam perlawanan ini antara lain; Christina Martha Tiahahu, Anthon Rhebok, Thomas Pattiwwail, dan Lucas Latumahina.

Kapitan Patimura segera memimpin rakyat untuk menyerbu benteng Duurstede. Tanggal 15 Mei 1817 perlawanan rakyat Maluku dikobarkan. Pada awalnya pasukan Belanda dapat dihancurkan oleh para pejuang Maluku. Kemenangan rakyat Maluku semakin menggelorakan masyarakat di berbagai daerah untuk terus berjuang mengusir Belanda, seperti di Seram, Arnbou, Hitu, Haruku, dan Larike.

Perlawanan terhadap kekuasaan Hindia Belanda juga terjadi di daerah lain. Perang melawan kekuasaan kolonialisme Belanda di Sumatra Barat, dikenal dengan Perang Paderi, yakni perlawanan kaum Paderi melawan Belanda.

Pada tahap I, kaum Paderi menyerang pos-pos dan pencegatan terhadap patroli-patroli Belanda. Pasukan Paderi menggunakan senjata-senjata tradisional, seperti tombak dan parang. Sedangkan Belanda menggunakan senjata-senjata lebih lengkap dan modern seperti meriam dan senjata api lainnya. Tokoh pemimpin perang paderi antara lain Tuanku Pasaman memusatkan gerakannya di Lintau, Tuanku Nan Renceh di sekitar Baso, Peto Syarif yang terkenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol memusatkan perlawanan di Bonjol.

Dari sekian banyak perlawanan kaum Paderi, yang paling terkenal adalah perlawanan kaum Paderi di Agam. Perlawanan yang muncul tahun 1823 dipimpin Tuanku Imam Bonjol (M Syahab), Tuanku nan Cerdik, Tuanku Tambusai, dan Tuanku nan Alahan. Perlawanan kaum Padri berhasil mendesak benteng-benteng Belanda. Karena di Jawa Belanda menghadapi perlawanan Pangeran

Diponegoro (1825 - 1830), Belanda akhirnya melakukan perdamaian di Bonjol tanggal 15 Nopember 1825.

Pada tahap kedua, dimulai setelah Belanda dapat menundukkan perlawanan Diponegoro. Belanda kembali melakukan penyerangan terhadap kedudukan Paderi. Dalam perlawanan ini Aceh datang untuk mendukung pejuang Paderi.

Untuk menghadapi perlawanan kaum Paderi, Belanda menerapkan sistem pertahanan *Benteng Stelsel*. Benteng *Fort de Kock* di Bukit tinggi dan Benteng *Fort van der Cappelen* merupakan dua benteng pertahanan. Dengan siasat ini akhirnya Belanda menang. Hal ini ditandai jatuhnya benteng pertahanan terakhir Paderi di Bonjol tahun 1837. Tuanku Imam Bonjol ditangkap, kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon, dan terakhir di Menado hingga wafat tahun 1864.

Perlawanan besar terhadap Belanda juga muncul di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dari Keluarga Keraton Yogyakarta. Perlawanan Diponegoro secara garis besar dapat dikelompokkan dalam sebab umum dan sebab khusus. Adapun sebab-sebab umum terjadinya perlawanan Diponegoro antara lain sebagai berikut:

- a) Wilayah Kesultanan Mataram semakin sempit dan para raja sebagai penguasa pribumi mulai kehilangan kedaulatan.
- b) Belanda ikut campur tangan dalam urusan intern kesultanan, misalnya soal pergantian raja dan pengangkatan patih.
- c) Timbulnya kekecewaan di kalangan para ulama, karena masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan Islam.
- d) Sebagian bangsawan merasa kecewa karena Belanda tidak mau mengikuti adat istiadat kraton.
- e) Sebagian bangsawan kecewa terhadap Belanda karena telah menghapus sistem penyewaan tanah oleh para bangsawan kepada petani (mulai tahun 1824).
- f) Kehidupan rakyat yang semakin menderita di samping harus kerja paksa masih harus ditambah beban membayar berbagai macam pajak.

Adapun Peristiwa yang menjadi sebab khusus berkobarnya perang Diponegoro adalah pemasangan patok oleh Belanda untuk pembangunan jalan yang melintasi tanah dan makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo. Pemasangan patok itu tanpa izin, sehingga sangat ditentang oleh Pangeran Diponegoro.

Menghadapi tindakan semena-mena Belanda tersebut, pangeran Diponegoro kemudian mengobarkan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Mula-mula perlawanan terjadi di Tegalrejo. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Pangeran Diponegoro dan pasukannya menyingkir ke Bukit Selarong. Diponegoro membangun benteng pertahanan Gua Selarong.

Pangeran Diponegoro didampingi oleh Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro), Ali Basyah Sentot Prawirodirjo sebagai panglima muda dan Kyai Mojo bersama murid-muridnya. Nyi Ageng Serang yang sudah berusia 73 tahun bersama cucunya R.M. Papak bergabung dengan pasukan Diponegoro. Nyi Ageng Serang sejak muda sudah sangat anti pada Belanda dan pernah membantu ayahnya (Panembahan Serang) untuk melawan Belanda.

Pada tahun-tahun pertama, dengan semangat perang Sabil (perang membela kebenaran dan keadilan, yang apabila gugur di medan perang akan mendapatkan hadiah surga), perlawanan telah meluas ke berbagai daerah, yaitu Yogyakarta dan Surakarta serta Banyumas, Kedu, Pekalongan, Semarang dan Rembang, sampai ke Jawa Timur. Perang yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro telah mampu menggerakkan kekuatan di seluruh Jawa. Oleh karena itu perang Diponegoro sering dikenal sebagai Perang Jawa. Kekuatan rakyat, bangsawan dan para ulama bergerak untuk melawan kezaliman Belanda.

Gerak pasukan pos pertahanan Diponegoro berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Menghadapi perlawanan Diponegoro yang kuat dan menyulitkan ini, kemudian Belanda segera mendatangkan bala bantuan dan terutama pasukan dari Sumatra Barat. Untuk menghadapi perlawanan

Diponegoro, itu Belanda menerapkan sistem Benteng Stelsel (setiap daerah yang sudah berhasil diduduki Belanda, dibangun benteng pertahanan, dan antar benteng pertahanan ada jalan/jalur penghubungnya). Dari benteng yang satu ke benteng yang lain ditempatkan atau dihubungkan dengan pasukan gerak cepat. Hal dimaksud untuk memutus jaringan kerja sama pasukan Diponegoro. Tujuan dari strategi benteng stelsel untuk mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro dan memberikan tekanan agar pasukan Diponegoro segera menyerah.

Dengan strategi benteng stelsel sedikit demi sedikit perlawanan Diponegoro dapat diatasi. Dalam tahun 1827 perlawanan Diponegoro di beberapa tempat berhasil dipukul mundur oleh pasukan Belanda. Para pemimpin pasukan Diponegoro banyak yang ditangkap. Tetapi perlawanan rakyat masih terjadi di beberapa tempat.

Semangat perlawanan Pangeran Diponegoro menjadi semangat perang sabil yang didukung oleh banyak unsur di Jawa. Perlawanan ini dikenal dalam catatan Belanda sebagai Perang Jawa. Merupakan perang terbesar bagi Belanda sehingga menguras keuangan yang luar biasa jumlahnya. Korban dari pihak rakyatpun sangat besar, menurut catatan MC Ricklefs dalam buku Sejarah Indonesia Modern (Sejarawan Australia) hampir setengah penduduk Yogyakarta habis karena perlawanan ini. Untuk mempercepat selesainya perlawanan Diponegoro, maka Belanda mengumumkan pemberian hadiah 20.000 ringgit kepada siapa yang dapat menyerahkan Pangeran Diponegoro, hidup atau mati. Namun tidak ada tanggapan dari rakyat. Belanda kemudian menempuh cara lain. Akhirnya Belanda mengeluarkan jurus liciknya. Pangeran Diponegoro diundang ke Magelang untuk diajak berunding. Semula Pangeran Diponegoro menolak, namun karena ada jaminan kalau perundingan gagal, beliau boleh pergi dengan aman, maka beliau menyanggupi perundingan tersebut. Ternyata Pangeran Diponegoro dikhianati. Sewaktu berunding, maka atas perintah Jenderal De Kock, Pangeran Diponegoro ditangkap, dibuang di Manado dan selanjutnya dipindahkan ke Ujungpandang sampai meninggalnya pada tanggal 8 Januari 1855.

Di samping perlawanan Diponegoro, di beberapa tempat lain juga terjadi perlawanan yang sangat gigih terhadap kekuasaan Belanda. Perlawanan-perlawanan itu antara lain perlawanan rakyat Bali, Perlawanan di Kalimantan Selatan, perlawanan rakyat Aceh, Perlawanan rakyat di Tanah Batak, dan masih banyak perlawanan yang lain.

2. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Pergerakan Nasional

a. Politik Etis dan Pergerakan Nasional

Peperangan di tanah koloni membuat Belanda mengalami kerugian ekonomi begitu besar. Pemerintah Belanda mengirimkan Gubernur Jenderal yang baru yakni Johannes Van Den Bosch ke daerah koloni (dalam hal ini Indonesia) untuk mengatasi kemelut ekonomi tersebut. Van Den Bosch mengeluarkan satu sistem budi daya tanaman yang dikenal dengan kebijakan *cultuurstelsel* yang kemudian dikenal dengan sebutan sistem tanam paksa. Dalam pelaksanaannya sistem tanam paksa tersebut tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Akibat dari penyimpangan aturan dalam sistem tanam paksa tersebut menimbulkan kerugian serta penderitaan yang cukup besar bagi kaum pribumi.

Penderitaan kaum pribumi akibat dari diberlakukannya sistem tanam paksa oleh Belanda mulai mendapatkan perhatian dari beberapa kelompok di negeri Belanda. Sebagian orang Belanda sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan dan status pribumi. Bangsa Indonesia membutuhkan sebuah perubahan kehidupan perekonomian dan pendidikan. Kaum etis yang dipelopori oleh Pieter Brooshooft (wartawan Koran *De Locomotief*) dan Conrad Theodore Van Deventer (politikus) mengkritik kebijakan pemerintah Belanda kepada kaum pribumi di Indonesia. Van De Venter yang menulis pada majalah *De Gids* tahun 1899. Dia mengatakan bahwa Indonesia telah berjasa membantu pemerintah Belanda memulihkan keuangannya meskipun dengan penuh pengertian, oleh sebab itu sudah sewajarnya kalau kebaikan orang Indonesia itu dibayar kembali. Oleh karena itu menurut Van De Venter, hutang budi itu harus dibayar dengan peningkatan kesejahteraan melalui triasnya yang terdiri dari Irigasi, Edukasi dan

emigrasi. Trias tersebut kemudian pada tahun 1901 oleh Ratu Wihelmina dijadikan sebagai kebijakan Belanda terhadap Indonesia, yang kemudian dikenal dengan sebutan politik etis Belanda. Politik Etis Belanda berisi :

- a. Irigasi (Pengairan). Kebijakan ini bertujuan untuk mengairi lahan pertanian inlander (penduduk pribumi) dengan membangun dan memperbaiki saluran pengairan dan bendungan. Pengairan diperlukan agar rakyat dapat mengairi lahan pertaniannya dengan mudah.
- b. Edukasi (Pengajaran) Kebijakan edukasi yaitu kebijakan memperluas kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- c. Migrasi (Perpindahan Penduduk) Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan kebijakan politik etis pemerintah Belanda dengan mengajak penduduk untuk bertransmigrasi ke daerah lain guna memenuhi kebutuhan di wilayah pertanian dan perkebunan milik Belanda.

Kebijakan politik etis yang dibuat oleh Belanda sepertinya akan menguntungkan bagi rakyat Indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terjadi penyelewengan yang dilakukan oleh pihak Belanda sendiri. Dampak dari diberlakukannya politik etis yang dilakukan Belanda memang pada akhirnya banyak merugikan rakyat Indonesia pada saat itu. Akan tetapi Indonesia sendiri sebenarnya mendapatkan keuntungan dari kebijakan tersebut, terutama dalam hal pendidikan. Edukasi atau pendidikan dinilai sebagai jalan satu-satunya yang dapat ditempuh untuk memperbaiki nasib rakyat, karena dengan adanya perbaikan pendidikan maka nasib rakyat akan menjadi lebih baik. Perkembangan pendidikan menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial karena berdampak pada perubahan struktur dalam masyarakat.

Pemberlakuan politik etis di Hindia Belanda melahirkan sekolah-sekolah bagi kaum pribumi. Bukan hanya sekolah rendah, tetapi dibangun pula sekolah menengah, sekolah keguruan, dan sekolah tinggi. Meskipun pengajar di sekolah-sekolah tersebut banyak diperuntukkan bagian laki-laki, sedangkan bagi anak-anak perempuan hanya memperoleh pendidikan di rumah dan di lingkungan keluarga. Anak-anak perempuan dididik untuk mempersiapkan diri menjadi ibu rumah tangga, mereka diharuskan belajar memasak, menjahit, dan membatik yang merupakan rutinitas di rumah.

Pendidikan yang diberikan kepada rakyat pribumi ternyata telah melahirkan kelompok elit intelektual. Mereka yang mendapat pendidikan barat ini bukan saja menyerap ilmu pengetahuan barat, tetapi sekaligus juga membangkitkan kesadarannya sebagai bangsa. Dari kalangan intelektual inilah muncul tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan yang melahirkan berbagai organisasi pergerakan pada zaman Hindia Belanda.

Pendidikan yang berkembang pada masa kolonial adalah salah satu bentuk modernisasi sehingga masyarakat yang bersifat tradisional kemudian mengalami transisi ke arah modern. Tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat meningkat, serta muncul sektor pekerjaan baru yang memerlukan keterampilan. *Output* dari pendidikan dapat menempati sektor pekerjaan baru tersebut sehingga mereka mengalami perubahan status sosial. Organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang bersifat modern mulai bermunculan seiring diperkenalkannya ide kemajuan oleh intelektual-intelektual baru yang telah mengubah cara pandang masyarakat sekitarnya untuk terlepas dari belenggu penjajahan kolonial.

b. Lahirnya Nasionalisme dan Kesadaran Nasional

Pergerakan nasional merupakan salah satu babak baru dalam perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan pada masa itu memiliki corak perjuangan yang berbeda dengan "warna" perjuangan yang sebelumnya. Kata "Pergerakan Nasional" berarti gerakan bangsa itu, walaupun yang bergerak sebagian rakyat atau sebagian kecil sekalipun asalkan apa yang menjadi tujuan dapat menentukan nasib bangsa secara keseluruhan menuju tujuan tertentu yaitu kemerdekaan, maka disebut pergerakan nasional. Pergerakan Indonesia meliputi berbagai gerakan atau aksi yang dilakukan dalam bentuk organisasi secara modern menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dalam perkembangannya, gerakan yang terjadi tidak hanya bersifat radikal tetapi juga moderat. Di samping istilah "Pergerakan Nasional" kita juga mengenal istilah "Perjuangan Nasional". Akan tetapi kata "perjuangan" sebenarnya memiliki

cakupan waktu yang lebih luas/lama, sedangkan "pergerakan" hanyalah meliputi kurun waktu 1908 – 1945.

Munculnya organisasi yang mengarah pada upaya mewujudkan nasionalisme Indonesia merupakan bukti berubahnya pola pikir para tokoh pejuang kemerdekaan dari pola perjuangan fisik (mengangkat senjata) menjadi non fisik (diplomasi dan organisasi). Hal tersebut terwujud berkat meningkatnya pendidikan di masa itu yang kemudian melahirkan kelompok baru yakni kaum intelektual / golongan terpelajar.

Adapun faktor faktor yang memunculkan kesadaran nasional antara lain:

a. Faktor Intern

- 1) Adanya penjajahan yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan sehingga menimbulkan tekad untuk menentangnya.
- 2) Adanya kenangan akan kejayaan masa lampau, seperti zaman Sriwijaya dan Majapahit.
- 3) Munculnya kaum intelektual yang kemudian menjadi pemimpin pergerakan nasional.

b. Faktor ekstern

- 1) Adanya *All Indian National Congress* 1885 dan *Gandhiisme* di India
- 2) Adanya Gerakan Turki Muda 1908 di Turki.
- 3) Adanya kemenangan Jepang atas Rusia (1905) menyadarkandan membangkitkan bangsa-bangsa Asia untuk melawan bangsa- bangsa Barat.
- 4) Munculnya paham-paham baru di Eropa dan Amerika yang masuk ke Indonesia, seperti liberalisme, demokrasi, dan nasionalisme mempercepat timbulnya nasionalisme Indonesia.

c. Peranan Pers, Golongan Terpelajar dan Profesional.

Rasa kebangsaan terbentuk sejak Kebangkitan Nasional pada tahun 1908. Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia menghadapi penjajah dipicu oleh harga diri sebagai bangsa yang ingin merdeka di tanah airnya sendiri tanpa tekanan penjajah. Hal ini ditunjang dengan munculnya pendidikan. Pendidikan pula yang akhirnya melahirkan golongan terpelajar yang mampu membuka

kesadaran bahwa penguasaan ilmu pengetahuan merupakan bekal untuk menghadapi bangsa barat menuju kemerdekaan yang kita cita-citakan.

Selain golongan terpelajar muncul juga golongan sosial yang bekerja sesuai dengan bidangnya yang disebut sebagai golongan profesional. Mereka memiliki ruang gerak sosial yang luas sehingga mendapat kesempatan pergaulan yang luas dengan masyarakat dari berbagai suku dan budaya yang berlainan. Hubungan ini pada akhirnya tidak terbatas pada hubungan kerja, keluarga, namun juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sehingga lambat laun muncul integritas nasional.

Pers pada masa itu merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam menyebarkan suara organisasi. Hal ini dikarenakan para pimpinan dan redaksi pers adalah tokoh-tokoh pergerakan sehingga mereka menggunakan pers untuk menyuarakan cita-cita perjuangan yakni Indonesia merdeka. Tokoh-tokoh pers pada masa itu antara lain:

- a. Moh. Hatta dan tokoh Perhimpunan Indonesia mendirikan majalah *Hindia Poetra* yang kemudian diganti menjadi *Indonesia Merdeka*
- b. Dr. Wahidin Sudirohusodo redaktur *Retnodhumilah*
- c. Moh. Samin redaktur *Benih Merdeka* di Medan 1916
- d. Abdul Muis dan H. Agus Salim pemimpin surat kabar *Neratja*
- e. Mohammad Yamin redaktur surat kabar *Kebangoenan*
- f. T.A. Sabariah memimpin surat kabar *Perempuan bergerak* di Medan 1919
- g. Perada Harahap memimpin surat kabar mingguan *Sinar Merdeka* di Padang 1919.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika Belanda seringkali mengadakan pemberangusan/pembubaran surat kabar karena dianggap telah mengecam dan membahayakan sistem kolonial yang sedang berlangsung.

d Munculnya Organisasi Pergerakan Nasional

Salah satu keuntungan yang didapat oleh rakyat Indonesia dari kebijakan politik etis yang dibuat oleh Belanda dalam bidang pendidikan. Kaum pribumi (sebutan bagi rakyat Indonesia oleh Belanda) pada saat itu tidak hanya mendapatkan pendidikan dalam hal administrasi yang membantu Belanda saja namun juga mendapatkan pemahaman untuk melepaskan diri dari belenggu feodalisme dan penjajahan yang semena-mena. Terbukanya wawasan mereka mengenai peristiwa-peristiwa dunia menimbulkan semangat untuk mengubah nasib mereka menjadi lebih baik, hal tersebut menjadi bibit-bibit timbulnya kelompok-kelompok intelektual yang akan berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan menghilangkan penjajahan terhadap sesama melalui berbagai organisasi-organisasi perjuangan yang mereka dirikan.

Karena pengaruh gagasan-gagasan modern, kelompok elite nasional menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan organisasi modern. Baik pendidikan, perjuangan politik, maupun perjuangan sosial budaya dilakukan secara organisasi. Berberapa organisasi yang muncul sebagai titik permulaan kesadaran nasional untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta merdeka, antara lain :

1) Budi Utomo

Budi Utomo merupakan sebuah organisasi modern pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh Dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908. Istilah Budi Utomo berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *bodhi* atau *budhi*, berarti “keterbukaan jiwa”, “pikiran”, “kesadaran”, “akal”, atau “pengadilan”. Sementara itu, *utomo* berasal dari perkataan Jawa: utama, yang dalam bahasa Sansekerta berarti “tingkat pertama” atau “sangat baik” .

Dr. Wahidin Sudirohusodo merupakan pembangkit semangat organisasi Budi Utomo. Sebagai lulusan sekolah dokter Jawa di Weltvreden (sesudah tahun 1900 dinamakan STOVIA), merupakan salah satu tokoh pelajar yang berusaha memperjuangkan nasib bangsanya. Tanggal berdirinya Budi Utomo tersebut sampai sekarang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Dalam kongresnya, terdapat kelompok minoritas yang dipimpin Dr. Cipto Mangunkusumo yang berusaha memperjuangkan Budi Utomo berubah menjadi

partai politik yang berjuang untuk mengangkat rakyat pada umumnya (tidak terbatas hanya golongan priyayi) dan kegiatannya meliputi seluruh Indonesia, tidak hanya Jawa dan Madura saja. Namun pandangan Dr. Cipto Mangunkusumo gagal mendapat dukungan bahkan pada tahun 1909 Dr. Cipto Mangunkusumo mengundurkan diri dari Budi Utomo kemudian bergabung dengan Indische Partij.

2) Sarekat Islam

Tiga tahun setelah berdirinya Budi Utomo, pada tahun 1911 berdirilah organisasi yang disebut *Sarekat Dagang Islam*. Latar belakang ekonomis perkumpulan ini sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi pedagang orang-orang Cina. Hal ini juga sebagai isyarat bahwa golongan muslim sudah saatnya menunjukkan kemampuannya. Atas prakarsa *K.H. Samanhudi* seorang saudagar batik dari Laweyan – Solo berdirilah sebuah organisasi yang pada awalnya anggotanya para pedagang batik di kota Solo.

Atas usul dari H.O.S Cokroaminoto pada tanggal 10 September 1912 Sarekat Dagang Islam berubah menjadi *Sarekat Islam*. K.H Samanhudi diangkat sebagai ketua Pengurus Besar SI yang pertama dan H.O.S Cokroaminoto sebagai komisaris. Setelah menjadi SI sifat gerakan menjadi lebih luas karena tidak dibatasi keanggotaannya pada kaum pedagang saja. Dalam Anggaran Dasar tertanggal 10 September 1912, tujuan perkumpulan ini diperluas:

- a. Memajukan perdagangan;
- b. Memberi pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran (semacam usaha koperasi);
- c. Memajukan kecerdasan rakyat dan hidup menurut perintah agama; dan
- d. Memajukan agama Islam serta menghilangkan faham- faham yang keliru tentang agama Islam.

3) Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya ialah Islam dan kebangsaan Indonesia, sifatnya non politik. Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial menuju kepada tercapainya kebahagiaan lahir batin.

Tujuan Muhammadiyah ialah sebagai berikut : (1) memajukan pendidikan dan pengajaran berdasarkan agama Islam, (2) mengembangkan pengetahuan ilmu agama dan cara-cara hidup menurut agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1) mendirikan sekolah-sekolah yang berdasarkan agama Islam (dari TK sampai dengan perguruan tinggi), (2) mendirikan poliklinik-poliklinik, rumah sakit, rumah yatim, dan masjid, (3) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Itulah sebabnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara modern dan memperteguh keyakinan tentang agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

Kegiatan Muhammadiyah juga telah memperhatikan pendidikan wanita yang dinamakan Aisyiah, sedangkan untuk kependuan disebut Hizbut Wathon (HW). Sejak berdiri di Yogyakarta (1912) Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang pesat. Sampai tahun 1913, Muhammadiyah telah memiliki 267 cabang yang tersebar di Pulau Jawa. Pada tahun 1935, Muhammadiyah sudah mempunyai 710 cabang yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

4) Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama (NU) didirikan oleh para kiai tradisional yang merasa terancam dengan berkembangnya Islam reformis di Indonesia. Di samping itu, para kiai tradisional menganggap bahwa gerakan Islam pembaharu di Indonesia yang dipelopori Muhammadiyah terlalu moderat dan terbuka terhadap nilai-nilai budaya Barat. Sikap Muhammadiyah tersebut menyebabkan para kiai tradisional

yang biasanya dalam komunitas pondok pesantren mempertimbangkan untuk membuat suatu wadah organisasi yakni *Nahdatul Ulama* (NU).

Basis masa terkuat NU berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah, terutama di lingkungan pedesaan. Anggaran dasar NU yang pertama dibuat pada Muktamar ke-3 pada tanggal 8 Oktober 1928. Format anggaran dasarnya sesuai dengan undang-undang perhimpunan Belanda sebagai strategi agar pemerintah Hindia Belanda mengakuinya sebagai organisasi yang sah. Atas dasar hal tersebut, NU diberi status sebagai organisasi yang berbadan hukum pada bulan Februari 1930. Dalam anggaran dasar disebutkan bahwa tujuan NU adalah mengembangkan ajaran-ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah dan melindunginya dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis.

5) *Indische Partij*

IP didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai yaitu E.F.E Douwes Dekker (Danudirjo Setyabudi), dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Organisasi yang bercorak politik ini juga berusaha menggantikan Indische Bond yang merupakan wadah bagi kaum Indo dan Eropa di Indonesia yang didirikan pada tahun 1898. Penggagas IP adalah Douwes Dekker, seorang Indo – Belanda yang mengamati adanya keganjilan-keganjilan dalam masyarakat kolonial, khususnya diskriminasi antara keturunan Belanda asli dengan kaum Indo. Ia juga memperluas pandangannya untuk peduli dengan nasib masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam belenggu aturan kolonialis. Melalui tulisan-tulisan para tokoh IP dalam majalah *Het Tijdschrift* dan surat kabar *De Express*, mereka menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Mereka berusaha menyadarkan golongan Indo dan pribumi, bahwa masa depan mereka terancam oleh bahaya yang sama yaitu eksploitasi kolonial. Untuk melancarkan aksi-aksi perlawanan terhadap kolonial tersebut, mereka mendirikan *Indische Partij*. IP terbuka bagi semua golongan sehingga keanggotaannya meliputi kaum pribumi, bangsa Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, Indo-Belanda, keturunan Cina dan Arab serta lainnya.

6) Trikoro Darmo

Setelah lahirnya organisasi Budi Utomo sebagai tonggak awal lahirnya organisasi modern di Indonesia maka organisasi-organisasi lain segera tumbuh, antara lain organisasi kepemudaan yang berdasarkan semangat kedaerahan. Pada tanggal 7 Maret 1915, para pemuda pelajar seperti Satiman, Kadarman, dan Sumardi mendirikan organisasi pemuda Trikoro Darmo, artinya “tiga tujuan mulia”. Tiga tujuan tersebut meliputi Sakti, Budi, dan Bakti. Keanggotaan Trikoro Darmo adalah para pelajar yang berasal dari Jawa dan Madura. Asas dan tujuan Trikoro Darmo adalah:

- 1) Membangkitkan perasaan terkait dengan bahasa dan Budaya Hindia/Indonesia;
- 2) Menimbulkan pertalian di antara pelajar Bumiputera;
- 3) Menambah pengetahuan umum bagi anggotanya.

Trikoro Darmo berkembang cukup pesat dengan membuka cabang di berbagai kota di Jawa. Dalam kongres I di kota Solo, 12 Juni 1918 Trikoro Darmo berubah nama menjadi Jong Java yang artinya Pemuda Jawa. Cita-cita Jong Java membina persatuan dan persaudaraan para pemuda pelajar Jawa dan sekitarnya.

7) Perhimpunan Indonesia

Kemunculan organisasi di tanah air membuat para pemuda Indonesia yang bermukim di negeri Belanda ingin ikut berperan dengan mendirikan sebuah perkumpulan. Perkumpulan itu dinamakan *Indische Vereeniging* yang artinya “Perhimpunan Hindia” pada tanggal 25 Oktober 1908 dengan pendirinya antara lain Sutan Kasayangan dan Notosuroto. Pada awalnya organisasi ini tidak bertujuan untuk perjuangan politik namun pada upaya memperhatikan kepentingan bersama dari penduduk Hindia Belanda yang ada di negeri Belanda. Setelah berakhirnya Perang Dunia I di Eropa, semangat nasionalisme berkembang di kalangan pemimpin *Indische Vereeniging*. Tujuan organisasi ini adalah:

- a. Mengusahakan suatu pemerintahan untuk Indonesia, yang bertanggung jawab terhadap rakyat Indonesia.
- b. Kemerdekaan harus dicapai oleh orang-orang Indonesia sendiri tanpa bantuan apapun.
- c. Persatuan nasional harus dipupuk, segala macam perpecahan harus dihindarkan agar tujuan perjuangan segera tercapai.

8) Peristiwa Sumpah Pemuda

Pada akhirnya muncul dorongan untuk menyatukan wadah perjuangan pemuda menjadi wadah bagi lahirnya semangat nasionalisme Indonesia. Hal ini dipengaruhi adanya organisasi-organisasi sosial dan politik yang bersifat nasional dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti Perhimpunan Indonesia, Indische Partij, PNI, dan lainnya sehingga lahir organisasi pemuda yang berbasas kebangsaan seperti Jong Indonesia yang berubah menjadi Pemuda Indonesia dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Untuk menindaklanjuti dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya, maka diadakan kongres pemuda sebanyak 2 kali.

Kongres Pemuda I tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926 di Jakarta dihadiri oleh delegasi dari berbagai organisasi atau perkumpulan pemuda di Indonesia seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra Bond, Jong Batak Bond dan lain-lain. Kongres ini dipimpin oleh Muhammad Tabrani berusaha membentuk perkumpulan pemuda secara tunggal, sebagai badan pusat dengan tujuan:

- a. Memajukan paham persatuan dan kebangsaan.
- b. Mempererat hubungan antara organisasi pemuda yang ada.

Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober dihadiri oleh perwakilan dari organisasi kepemudaan, unsur partai politik, perwakilan anggota Voklsraad bahkan utusan dari pemerintah Hindia Belanda yaitu Dr. Pijper dan Van der Plas. Suasana cukup tegang karena terdapat dua kepentingan yang saling berlawanan

antara para pemuda dengan pihak pemerintah. Dalam acara itu, W.R. Supratman memperdengarkan lagu *Indonesia Raya* serta terdapat keputusan rapat dalam kongres itu yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, yang berisi:

Pertama: Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.

Kedua: Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.

Ketiga: Kami putera dan puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Penjajahan Jepang

Jepang dengan mudah menguasai daerah-daerah di Asia Pasifik termasuk Indonesia karena beberapa faktor, diantaranya Jepang telah berhasil menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941, Negeri-negeri induk (Inggris, Perancis, dan Belanda) sedang menghadapi peperangan di Eropa melawan Jerman, Bangsa-bangsa di Asia sangat percaya dengan semboyan Jepang (Jepang pemimpin Asia, Jepang cahaya Asia, dan Jepang pelindung Asia) sehingga tidak memberi perlawanan. Bahkan, kehadiran Bala tentara Jepang disambut dengan sukacita karena Jepang dianggap sebagai "saudara tua" yang akan membebaskan bangsa-bangsa Asia dari penjajahan negara-negara Barat.

Di Indonesia, Jepang memperoleh kemajuan yang pesat. Diawali dengan menguasai Tarakan selanjutnya Jepang menguasai Balikpapan, Pontianak, Banjarmasin, Palembang, Batavia (Jakarta), Bogor terus ke Subang, dan terakhir Kalijati. Dalam waktu yang singkat Indonesia telah jatuh ke tangan Jepang. Penyerahan tanpa syarat oleh Letjen H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Sekutu kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letjen Hitosyi Imamura pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati menandai berakhirnya kekuasaan pemerintahan Belanda di Indonesia dan digantikan oleh kekuasaan Jepang.

Tentara Jepang yang dikenal dengan Bala Tentara Nippon adalah sebutan resmi pemerintah militer pada masa pemerintahan Jepang. Sejak tanggal 7 Maret 1942,

tentara Jepang memegang kekuasaan militer dan segala kekuasaannya yang dipegang Gubernur Jendral masa Belanda. Kekuasaan atas wilayah Indonesia dipegang oleh 2 angkatan perang, yaitu (1) Angkatan Darat (*Rikugun*), (2) Angkatan Laut (*Kaigun*). Angkatan perang tersebut memiliki kekuasaan masing-masing pada daerah yang dikuasi Jepang di Indonesia, yaitu: (1) Jawa dan Madura dengan pusatnya di Batavia di bawah kekuasaan *Rikugun* (*tentara ke XVI*), (2) Sumatera dengan pusatnya di Bukittinggi berada di bawah kekuasaan *Rikugun* (*tentara ke XXV*) (3) Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Irian berada di bawah kekuasaan *Kaigun*.

Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, maka Jepang mendirikan organisasi-organisasi militer sebagai pengganti organisasi pergerakan nasional. Beberapa organisasi tersebut antara lain :

a. Gerakan 3A

April 1942 gerakan ini dibentuk oleh Jepang dengan semboyan : NipponPelindungAsia, NipponCahayaAsia, NipponPemimpinAsia.

Samsudin S.H dipilih untuk menjadi pemimpin. Pada masa ini Jepang berupaya menghapus pengaruh Belanda dan sekutunya, salah satunya dengan cara melarang penggunaan bahasa Belanda dan memajukan penggunaan bahasa Jepang. Dalam hal pendidikan, model pendidikan Belanda ditinggalkan dengan menghilangkan sistem status sosial sebagai pemisah dalam pendidikan, antara priyayi dan masyarakat biasa disamakan. Maret 1943 gerakan ini dibubarkan karena tidak menarik simpati rakyat dan digantikan dengan Putera.

b. Putera

Gerakan 3 A dianggap tidak efektif sehingga dibubarkan. Pada bulan Maret 1943 pemerintah Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh Empat Serangkai, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansur. Tujuannya memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia untuk membantu Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Disinilah baru terlihat bahwa kalangan masyarakat dan tokoh Indonesia sadar akan tujuan akhir

dari adanya pendudukan Jepang. Posisi Jepang yang semakin terdesak karena banyaknya kekalahan perang di Pasifik melawan sekutu. Putera kemudian menjadi bumerang bagi Jepang, karena para anggotanya memiliki rasa nasionalis yang tinggi. Mulai tahun 1943 ini kesadaran masyarakat Indonesia semakin terlihat. Mereka lebih bersifat lunak dan bersikap diplomatis terhadap Jepang, sehingga keberadaan Jepang dapat dimanfaatkan untuk mencapainya kemerdekaan Indonesia dan mengusir imperialis dari Indonesia.

c. PETA

Peta merupakan organisasi bentukan Jepang yang terdiri dari pemuda Indonesia. Organisasi ini disebut pula *Giyugun*. Mereka mendapat latihan militer dari Jepang. Tujuannya untuk memenuhi kepentingan peperangan Jepang di Lautan Pasifik. Ternyata perkembangan Peta sangat membantu Indonesia dalam meraih kemerdekaan melalui perjuangan fisik. Jenderal Sudirman dan A.H Nasution pernah sebagai pemimpin PETA. Pada tahun 1944, PETA dibubarkan karena terlalu bersifat nasional dan dianggap membahayakan.

d. Badan Pertimbangan Pusat (*Cuo Sangi In*)

Cuo Sangi In adalah suatu badan yang bertugas mengajukan usul kepada pemerintah serta menjawab pertanyaan mengenai soal-soal politik, dan menyarankan tindakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah militer Jepang. Badan ini dibentuk pada tanggal 1 Agustus 1943 yang beranggotakan 43 orang (semuanya orang Indonesia) dengan Ir. Soekarno sebagai ketuanya.

e. Himpunan Kebaktian Jawa (*Jawa Hokokai*)

Pada tanggal 1 Januari 1944 Putera diganti dengan organisasi *Jawa Hokokai*. Tujuannya adalah untuk menghimpun kekuatan rakyat dan digalang kebaktiannya. Di dalam tradisi Jepang, kebaktian ini memiliki tiga dasar, yakni pengorbanan diri, mempertebal persaudaraan, dan melaksanakan sesuatu dengan bakti. Tiga hal inilah yang dituntut dari rakyat Indonesia oleh pemerintah Jepang. Dalam kegiatannya, Jawa Hokokai menjadi pelaksana distribusi barang yang dipergunakan untuk perang, seperti emas, permata, besi, dan aluminium dan lain-lain yang dianggap penting untuk perang.

f. Perlawanan terhadap Jepang

Secara umum perlawanan terhadap Jepang oleh Indonesia dilakukan melalui dua cara yakni, dengan cara peperangan fisik dan melalui pergerakan bawah tanah pada organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Jepang. Perlawanan fisik yang berlangsung antara lain: (1) Tahun 1942 terjadi perlawanan di Cot Plieng, Lhok Seumawe, Aceh dipimpin Tengku Abdul Jalil, tetapi dapat dipadamkan, (2) Daerah Indramayu (KarangAmpel,Sindang) 1943 muncul perlawanan dipimpin oleh Haji Madriyan, dkk tetapi berhasil dipadamkan oleh Jepang, (3) Daerah Sukamanah,Tasikmalaya 1943 terjadi perlawanan dipimpin oleh Haji Zaenal Mustafa. Ia berhasil membunuh kaki tangan Jepang dan balasannya Jepang melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat, (4) Blitar 14 Februari 1945 terjadi pemberontakan PETA yang dipimpin oleh Supriyadi (putra bupati Blitar) yang dibantu dr. Ismail, Mudari,Suwondo. Pemberontakan ini mampu membinasakan orang-orang Jepang di Blitar, Jepang sangat terkejut lagi pula saat itu Jepang sering mengalami kekalahan dalam perang *Asia Timur Raya* atau *Perang Pasifik*.

Silahkan saudara untuk menyaksikan video berikut ini mengenai peristiwa pemberontakan PETA :

<https://www.youtube.com/watch?v=8UgoUQfljms>

video pemberontakan PETA di Blitar

Selain melalui perlawanan secara fisik, cara melakukan perlawanan terhadap Jepang adalah melalui pergerakan kelompok- kelompok didalam organisasi-organisasi bentukan Jepang di berbagai daerah. Kelompok-kelompok tersebut antara lain : (1) Kelompok Sukarni, Pada masa pendudukan Jepang, Sukarni bekerja di *Sendenbu* atau Barisan Propaganda Jepang bersama Moh. Yamin. (2) Kelompok Ahmad Subarjo, pada masa pendudukan Jepang menjabat sebagai Kepala Biro Riset *Kaigun Bukanfu* (Kantor Perhubungan AngkatanLaut)diJakarta. (3) Kelompok Sutan Syahrir berjuang secara

diam - diam dengan menghimpun mantan teman-teman sekolahnya dan rekan seorganisasi pada zaman Hindia Belanda.

Beberapa dampak yang muncul akibat dari pendudukan Jepang antara lain dapat kita lihat dari berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam bidang politik para tokoh pergerakan nasional pada masa pendudukan Jepang mengambil sikap kooperatif. Dengan sikap kooperatif, mereka banyak yang duduk dalam badan-badan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang, seperti Gerakan 3 A, Putera, dan Cuo Sangi In. Selain itu, para tokoh pergerakan nasional juga memanfaatkan kesatuan-kesatuan pertahanan yang telah dibentuk oleh Jepang, seperti Jawa Hokokai, Heiho, Peta. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia dalam melanjutkan perjuangannya. Meskipun pemerintah Jepang berhasil menghentikan berbagai kegiatan dalam organisasi pergerakan nasional, namun mereka tidak berhasil menghentikan semangat para tokoh untuk terus berjuang.

Dalam bidang perekonomian pada pendudukan Jepang juga merugikan rakyat Indonesia. Jepang menguasai semua wilayah pertanian dan perkebunan peninggalan Belanda dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan perang mereka. Dari hasil panen, rakyat hanya dapat menikmati 40%, sisanya disetorkan kepada pemerintah Jepang dan disimpan ke lumbung untuk persediaan bibit, hal tersebut menimbulkan bahaya kelaparan serta penyakit diberbagai daerah. Dalam bidang pendidikan pada masa pendudukan Jepang sangat berkembang pesat dibandingkan dengan era penjajahan Belanda. Bangsa Indonesia diberi kesempatan untuk sekolah disekolah yang dibangun pemerintah, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pada sekolah-sekolah. Meskipun hal tersebut dilakukan oleh Jepang hanya untuk menarik simpati rakyat semata.

Dalam bidang sosial, pada pendudukan Jepang terjadi paksaan kepada rakyat untuk bekerja kepada Jepang yang kemudian dikenal dengan sebutan *romusha*. Mereka diminta untuk bekerja secara paksa guna membangun sarana prasarana perang. Terjadi mobilitas sosial dari desa-desa ke daerah dimana sarana perang tersebut dibangun. Banyak wanita Indonesia yang dijadikan wanita penghibur "*Jugun Ianfu*" pada masa itu. Jepang juga memperkenalkan sistem tonarigumi (rukun tetangga). *Tonarigumi* merupakan kelompok-kelompok yang masing-

masing terdiri atas 10–20 rumah tangga. Maksud diadakannya *tonarigumi* adalah untuk mengawasi penduduk, mengendalikan, dan memperlancar kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

4. Kronologis Peristiwa Kemerdekaan Indonesia

Pada tanggal 7 September 1944 Koiso menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia. Janji dikemukakan di depan Parlemen Jepang, dengan tujuan untuk menarik simpati Indonesia. Sebagai pembuktiannya, ia mengizinkan pengibaran bendera merah putih di kantor-kantor, tetapi harus berdampingan dengan bendera Jepang. Kondisi Jepang yang semakin terdesak oleh Sekutu justru menguntungkan bangsa Indonesia. Jepang akhirnya memberikan kesempatan bangsa Indonesia mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. berikut ini adalah kronologi yang meliputi beberapa peristiwa yang terjadi hingga proklamasi Indonesia terjadi :

a. Pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Pada tanggal 28 Mei 1945 BPUPKI diresmikan digedung Cuo Sangi In, Jakarta. Pada upacara ini setelah dikibarkan bendera Hinomaru dikibarkan pula bendera Merah Putih. Pada tanggal 29 Mei 1945 dimulailah sidang pertama BPUPKI untuk merumuskan dasar negara. Pandangan tentang dasar negara diserahkan kepada tiga anggotanya yaitu Mr. Moh. Yamin, Prof. Dr. Supomo, dan Ir. Soekarno. Rumusan dasar negara ini menghasilkan Lima dasar negara yang lebih dikenal dengan Pancasila. Ide Pancasila ini pertama kali dicetuskan oleh Mr. Moh. Yamin. Azas Dasar Negara Republik Indonesia ini adalah sebagai berikut: (1) Peri Kebangsaan; (2) Peri Kemanusiaan;(3) Peri Ke-Tuhanan; (4)Peri Kerakyatan; (5) Kesejahteraan Rakyat.

Hasil dari sidang pertama dan kedua BPUPKI menghasilkan rumusan otentik Undang-Undang Dasar dan Dasar Negara. Undang-Undang Dasar terdiri atas:

- 1) Pernyataan Indonesia Merdeka;
- 2) Pembukaan Undang-Undang Dasar; dan
- 3) Batang Tubuh (Undang-Undang Dasar itu sendiri).

Sedangkan rumusan Otentik Dasar Negara (Pancasila), meliputi:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab;
- 3) Persatuan Indonesia;
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Pembentukan PPKI

Pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Junbi Linkai*) berdasarkan keputusan Jenderal Besar Terauci (Panglima Tentara Umum Selatan). Dengan diumumkan-nya pembentukan PPKI, maka BPUPKI dianggap telah bubar. Pemerintah Jepang mengisyaratkan bahwa dengan pembentukan PPKI bangsa Indonesia bebas berpendapat dan melakukan kegiatannya sesuai dengan kesanggupannya. Akan tetapi pemerintah Jepang tetap mengajukan syarat-syarat, yang antara lain:

- 1) Untuk mencapai kemerdekaan harus menyelesaikan perang yang dihadapi bangsa Indonesia, dengan turut membantu perjuangan bangsa Jepang memperoleh kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya.
- 2) Negara Indonesia yang merupakan anggota Lingkungan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya, harus mempunyai cita-cita yang sama dengan pemerintah Jepang sesuai semangat Hakko-Iciu.

Dalam keanggotaannya PPKI dipilih oleh Jenderal Besar Terauci, untuk itu dipanggilah tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Widyodiningrat. Pada tanggal 12 Agustus 1945 diadakan pertemuan di Dalat (Vietnam Selatan). Dalam pertemuan itu Jenderal Besar Terauci menyampaikan bahwa pemerintah Jepang telah memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dan untuk pelaksanaannya maka dibentuklah PPKI

sambil menunggu persiapan selesai. Adapun wilayah Indonesia setelah kemerdekaannya meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. PPKI terdiri atas 21 anggota yang terpilih dari seluruh Indonesia. Sebagai ketua PPKI adalah Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakilnya. Yang menarik di sini adalah seluruh anggota PPKI sama sekali tidak ada yang melibatkan Jepang. Pada tanggal 14 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Wediodiningrat telah kembali ke Jakarta. Sementara itu Golongan Pemuda telah mendengar bahwa Sekutu telah memberikan ultimatum kepada Jepang untuk menyerah tanpa syarat atau “*Unconditional Surrender*”. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang mematuhi ultimatum tersebut dan menyerah tanpa syarat. Walaupun kekalahan tersebut sangat dirahasiakan, namun berkat ketangkasan para pemuda maka sampailah berita itu.

c. Peristiwa Rengasdengklok

Perdebatan antara golongan tua dan muda dalam menentukan kemerdekaan Indonesia begitu pelik. Golongan tua memilih lebihberhati-hati untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah. Para pemuda mendesak agar Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan secepatnya. Mereka beralasan bahwa saat itu Indonesia sedang mengalami kekosongan kekuasaan (*vacum of power*). Pertentangan pendapat antara golongan tua dan golongan muda inilah yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Rengasdengklok. Sikap golongan muda diputuskan dalam rapat di Pegangsaan Timur Jakarta pada tanggal 15 Agustus 1945. Rapat ini dihadiri oleh Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Armansyah, dan Wikana. Rapat yang dipimpin Chairul Saleh ini memutuskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan masalah rakyat Indonesia sendiri, bukan menggantungkan kepada pihaklain.

Golongan muda mendesak mereka untuk memaklumkan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 16 Agustus 1945. Namun, Soekarno tetap bersikap keras pada pendiriannya bahwa proklamasi harus dilaksanakan melalui PPKI.

Oleh karena itu, PPKI harus segera menyelenggarakan rapat. Golongan muda memutuskan membawa Soekarno dan Hatta ke luar Jakarta dengan tujuan untuk menjauhkan Soekarno dan Hatta dari pengaruh Jepang. Golongan muda memilih Shodanco Singgih untuk melaksanakan pengamanan terhadap Soekarno dan Hatta. Soekarno dan Hatta kemudian dibawa ke Rengasdengklok yang ada di sebelah Timur Jakarta. Di Jakarta terjadi dialog antara golongan muda yang diwakili oleh Wikana dan golongan tua Ahmad Subardjo. Dialog tersebut mencapai kata sepakat bahwa Proklamasi Kemerdekaan harus dilaksanakan di Jakarta, dan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ahmad Subardjo ke Rengasdengklok dalam rangka menjemput Soekarno dan Hatta setelah terjadinya dialog tersebut. Kepada para golongan muda, Ahmad Subardjo memberi jaminan bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan selambat-lambatnya pukul 12.00. Adanya jaminan tersebut yang kemudian membuat golongan mudamelunak dan membebaskan Soekarno dan Hatta untuk kembali ke Jakarta.

Saudara dapat menyaksikan video mengenai peristiwa Rengasdengklok di bawah ini :

<https://www.youtube.com/watch?v=4JwruATFkFI>

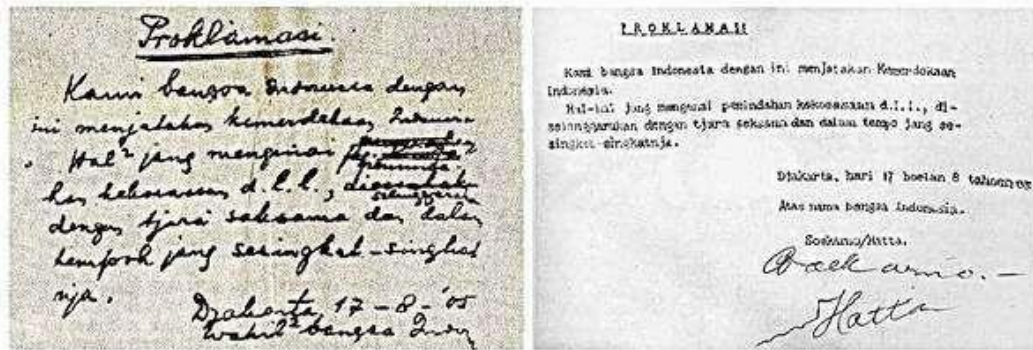
Video peristiwa Rengasdengklok

d. Perumusan Teks Proklamasi

Soekarno dan Hatta akhirnya menyetujui Proklamasi Kemerdekaan segera dikumandangkan. Soekarno dan Hatta tiba di Jakarta pada pukul 23.00, lalu menuju rumah kediaman Laksamana Maeda. Pertemuan di rumah Laksamana Maeda dianggap tempat yang aman dari ancaman tindakan militer Jepang, karena Maeda adalah Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut di daerah kekuasaan Angkatan Darat. Di kediaman Maeda itulah rumusan teks proklamasi disusun. Sukarni, Sayuti Melik, BM. Diah, dan Soediro dari golongan muda hadir dalam pertemuan itu untuk menyaksikan perumusan teks proklamasi. Berdasarkan pembicaraan antara Soekarno, Hatta, dan Ahmad Subardjo, diperoleh rumusan teks proklamasi yang ditulis tangan oleh Soekarno.

Modul Belajar Mandiri

Teks naskah Proklamasi yang telah mengalami perubahan, yang dikenal dengan sebutan naskah "Proklamasi Otentik" merupakan hasil ketikan oleh Sayuti Melik (seorang tokoh pemuda yang ikut didalam persiapan Proklamasi).



Gambar 12. Perbedaan teks proklamasi yang ditulis dengan ketik
Sumber : <https://bit.ly/2qOEFxY>

e. Detik-detik Proklamasi

Setelah selesai merumuskan dan mengesahkan teks proklamasi, pagi harinya pada 17 Agustus 1945 para pemimpin nasional dan para pemuda kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan penyelenggaraan pembacaan teks proklamasi. Rakyat dan tentara Jepang menyangka pembacaan proklamasi akan dilaksanakan di Lapangan Ikada sehingga tentara Jepang memblokade Lapangan Ikada. Pemimpin Barisan Pelopor Sudiro juga datang ke Lapangan Ikada dan melihat pasukan Jepang dengan senjata lengkap menjaga ketat lapangan itu. Sudiro kemudian melaporkan keadaan itu kepada Muwardi, Kepala Keamanan Soekarno. Oleh karena itu, disepakati bahwa proklamasi akan diikrarkan di rumah Soekarno Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Upacara dipimpin oleh Latief Hendra ningrat dan tanpa protokol.

Sebelum membacakan teks proklamasi, Soekarno membacakan pidato singkat yang intinya berisi: (a) Perjuangan melawan colonial telah cukup panjang dan memerlukan keteguhan hati, (b) Cita-cita perjuangan itu adalah kemerdekaan Indonesia, (c) Indonesia yang berdaulat harus mampu menentukan arah dan kebijakannya sendiri, menjadi negara yang diakui oleh bangsa-bangsa lain di

dunia. Setelah itu, Soekarno membacakan teks proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik.



Gambar 13. Soekarno membacakan teks Proklamasi

Sumber : <https://bit.ly/2qOEFxY>

Setelah Soekarno membacakan teks Proklamasi dilakukan pengibaran bendera Merah Putih yang dijahit oleh istri Soekarno, ibu Fatmawati. Pengibaran bendera dilakukan oleh Latief Hendraningrat dan Suhud. Bendera merah putih dinaikkan dengan diiringi lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R. Supratman yang secara spontan dinyanyikan oleh para hadirin. Dengan demikian, selesailah upacara proklamasi kemerdekaan yang menjadi tonggak berdirinya negara Republik Indonesia.

Anda juga dapat melihat video detik-detik Proklamasi pada tautan berikut ini :

<https://www.youtube.com/watch?v=X63pev3vnrg>

Video detik-detik proklamasi

D. Rangkuman

Penyebab terjadinya penjelajahan samudera tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait antara faktor yang satu dengan lainnya. Salah satunya adalah mencari tempat penghasil rempah-rempah (spiceisland), jatuhnya kota Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Usmani, adanya dorongan gold (kekayaan), glory (kejayaan) dan gospel (menyebarkan agama), karena kemajuan teknologi maritim, ingin membuktikan teori Copernicus dan terinspirasi dari kisah perjalanan dari Marcopolo. Negara pelopor dalam penjelajahan samudera dalam konteks imperialisme dan kolonialisme kuno ke nusantara adalah Portugis dan Spanyol. Selanjutnya di susul oleh Belanda dan Inggris.

Kolonialisme bangsa Belanda diawali dari berdirinya Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) artinya Perserikatan Maskapai Hindia Timur pada tanggal 20 Maret 1602. Pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. Setelah VOC dibubarkan kekuasaan kolonial di Indonesia diambil alih Pemerintah Belanda. Sejak itulah bangsa Indonesia dibawah kolonial pemerintahan Belanda.

Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Belanda, Portugis dan Spanyol telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan, bangsa Indonesia. Menghadapi tindakan sewenang-wenang dan penindasan itu menjadikan rakyat Indonesia memberikan perlawanan yang sangat gigih. Diantaranya adalah perlawanan Ternate, yang dipimpin oleh Sultan Hairundan Sultan Baabullah. Di Demak perlawanan dilakukan oleh Sultan pertama Raden Patah. Perlawanan rakyat Aceh terhadap portugis dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Perlawanan dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram terhadap VOC.

Perlawanan rakyat Maluku tahun 1817, dipimpin oleh Thomas Matulesi. Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Sumatra Barat, dikenal dengan Perang Paderi. Perlawanan besar terhadap Belanda di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan juga perlawanan-perlawanan yang lain

seperti perlawanan rakyat Bali, Perlawanan di Kalimantan Selatan, perlawanan rakyat Aceh, Perlawanan rakyat di Tanah Batak.

Munculnya organisasi yang mengarah pada upaya mewujudkan nasionalisme Indonesia merupakan bukti berubahnya pola pikir para tokoh pejuang kemerdekaan dari pola perjuangan fisik (mengangkat senjata) menjadi non fisik (diplomasi dan organisasi). Hal tersebut terwujud berkat meningkatnya pendidikan di masa itu yang kemudian melahirkan kelompok baru yakni kaum intelektual/golongan terpelajar.

Karena pengaruh gagasan-gagasan modern, kelompok elite nasional menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan organisasi modern. Baik pendidikan, perjuangan politik, maupun perjuangan sosial budaya dilakukan secara organisasi. Berberapa organisasi yang muncul sebagai titik permulaan kesadaran nasional untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta merdeka, antara lain Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Indische Partij, Trikoru Darmo, Perhimpunan Indonesia dan Peristiwa Sumpah Pemuda.

Penyerahan tanpa syarat oleh Letjen H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Sekutu kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letjen Hitosyi Imamura pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati menandai berakhirnya kekuasaan pemerintahan Belanda di Indonesia dan digantikan oleh kekuasaan Jepang. Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, maka Jepang mendirikan organisasi-organisasi militer sebagai pengganti organisasi pergerakan nasional. Beberapa organisasi tersebut antara lain: Gerakan 3A, Putera, PETA, Badan Pertimbangan Pusat (Cuo Sangiln) dan Himpunan Kebaktian Jawa (Jawa Hokokai).

Setelah selesai merumuskan dan mengesahkan teks proklamasi, maka pada 17 Agustus 1945 para pemimpin nasional dan para pemuda menyepakati bahwa proklamasi diikrarkan di rumah Soekarno Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Setelah Soekarno membacakan teks Proklamasi dilakukan pengibaran bendera Merah Putih yang dijahit oleh istri Soekarno, ibu Fatmawati. Pengibaran bendera dilakukan oleh Latief Hendraningrat dan Suhud. Bendera merah putih dinaikkan



Modul Belajar Mandiri

dengan diiringi lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R. Supratman yang secara spontan dinyanyikan oleh para hadirin. Dengan demikian, selesailah upacara proklamasi kemerdekaan yang menjadi tonggak berdirinya negara Republik Indonesia.